

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENDIDIK AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI DESA PEMATANG TIGA KABUPATEN
BENGKULU TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Di Susun Oleh :

**YUNI HANA LESTARI
NIM. 1516250019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
(IAIN) BENGKULU
2019 M/1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah”** Yang Disusun Oleh : **Yuni Hana Lestari NIM: 1516250019** telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jumat, tanggal 30 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ketua

Dr. Husnul Bahri, M. Pd
NIP. 196209051990021001

Sekretaris

Wenny Aulia Sari, M.Pd
NIDN. 2014068801

Penguji I

Nurlaili, M.Pd.I
NIP.197507022000032002

Penguji II

Ahmad Syarifin, M. Ag
NIP. 198006162015031003

Bengkulu, 30 Agustus 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yuni Hana Lestari

NIM : 1516250019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu alaikum Wr, Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr: **GERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Nama : Yuni Hana Lestari

Nim : 1516250019

Judul : Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah

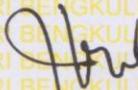
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Demikian, atas perhatiannya di ucapkan terima kasih. Wassalamualaikum Wr, Wb.

Bengkulu, **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU** 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag
NIP. 197011052002121002


Septi Fitriana, M.Pd
NIDN. 2003099001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk ayahku, dan ibuku yang telah membesarkan dan mendidik serta tiada hentinya mendo'akan, yang tiada lelah bersabar demi menanti keberhasilanku, izinkan anakmu ini untuk dapat membahagiakan bapak dan ibu, amin.
2. Untuk kakak dan adikku, dan keluarga besar ayah dan ibuku terimakasih atas dorongan semangat yang telah kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan Skripsi ini.
3. Untuk dosen pembimbing I Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag dan Pembimbing II Septi Fitriana, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbingku dalam menulis Skripsi ini.
4. Untuk semua guru dan dosen-dosenku serta untuk Islam dan almamaterku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah“. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Agustus 2019
Mahasiswa yang bersangkutan




Yuni Hana Lestari
NIM. 1516250019

ABSTRAK

Skripsi Yuni Hana Lestari, NIM. 1516250019, dengan judul ” **Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah**”. Pembimbing I: Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag II: Septi Fitriana, M.Pd

Kata Kunci : Implementasi, Pola Asuh, Agama Anak,

Orang tua merupakan tempat pendidikan pertama dan informal bagi anak di lingkungan keluarga. Dalam mendidik anak orang tua menggunakan berbagai cara atau pola asuh, diantaranya adalah demokratis, otoriter, pemanja, dan penelantaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pola asuh orang tua dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik agama anak usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah?

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan pembahasan dan analisa data pada bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia 5-6 tahun di desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu dari 15 informan orang tua anak, sebanyak delapan orang tua memberikan pola pengasuhan yang demokratis; satu orang tua yang memberikan pola pengasuhan otoriter; empat orang tua memberikan pola pengasuhan yang permisif atau pemanja; serta dua orang tua yang memberikan pola pengasuhan penelantaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut orang tua masih kurang dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak dan dalam memberikan bimbingan agama terhadap anak. Dalam mendidik agama anak beberapa orang tua ada yang memberikan bimbingan kepada anak dengan cara memberikan pembiasaan dengan cara mengajak anak untuk cara mengajarkan anak untuk beribadah solat ke masjid dan membangunkan anak ketika subuh, dengan tujuan adalah agar anak menjadi terbiasa dalam mendirikan ibadah sejak kecil. 2) Faktor pendukung dalam penerapan mengembangkan agama kepada anak yakni faktor pembawaan, faktor lingkungan keluarga di Rumah, faktor lingkungan yang baik. 3) Faktor yang menghambat ada tiga yaitu: faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor pengaruh media massa.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul ” **IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PEMATANG TIGA KABUPATEN BENGKULU TENGAH**”.

Penulis menyadari dan mengakui Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah penulis mengharapkan adanya keritikan dan saran-saran perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

3. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Jurusan Tarbiyah sekaligus Pembimbing I yang telah banyak memberikan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini..
4. Fatrica Syafri, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud), Jurusan Tarbiyah
5. Septi Fitriana, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu,2019

Yuni Hana Lestari
NIM. 1516250019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Konsep Pola Asuh Orang Tua.....	9
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	9
b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	12
1) Pengasuhan Demokratis	12
2) Pengasuhan Otoriter (<i>authoritarian Parenting</i>).....	14
3) Pengasuhan Permisif atau Pemanja.....	17
4) Pola Asuh Penelantar (pengabaian).....	19
2. Konsep Keagamaan Pada Anak	20

a.	Proses Perkembangan Agama Pada Anak.....	21
b.	Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak.....	22
c.	Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak	23
d.	Pembinaan Jiwa Keagamaan Pada Anak Usia Dini	26
e.	Standar Tingkat Pencapaian Agama Pada Anak Usia 5-6 tahun.....	28
f.	Indikator Pendidikan Agama Anak Oleh Guru	28
g.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama....	30
B.	Penelitian yang Relevan	36
C.	Kerangka Berfikir	39
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN		41
A.	Jenis Penelitian	41
B.	Setting Penelitian	41
C.	Definisi Operasional Variabel.....	42
D.	Informan Penelitian.....	43
E.	Sumber Data.....	46
F.	Teknik Pengumpulan Data	47
G.	Uji Keabsahan Data.....	48
H.	Teknik Analisi Data	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	51
B.	Hasil Penelitian	58
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	72
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	81
B.	Saran.....	82
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis.....	13
Tabel 2.2. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter.....	15
Tabel 2.3. Ciri-ciri Pola Asuh Permitif	17
Tabel 2.4. Indikator Pengembangan Agama Anak Usia 5-6 Tahun	29
Tabel 2.5. Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	38
Tabel 3.1. Daftar informan Penelitian.....	45
Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Desa	55
Tabel 4.2. Daftar Kelembagaan Desa	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	40
Gambar 4.1. Kelembagaan Desa.....	57
Gambar 4.2. Strktur Organisasi Desa.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.¹

Orangtua adalah pendidik dalam keluarga. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dari merekalah anak mula mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, dunia awal dari pendidikan adalah dalam kehidupan keluarga. Tanggung jawab pendidikan orang tua yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain: memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, serta mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.²

Anak merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya

¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 79.

²Rusman, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 88.

sebagai manusia. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan peserta didik secara sederhana bermakna peningkatan di bidang massa atau berat dan tinggi badan. Perkembangan peserta didik merupakan sebuah perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi, dan keterampilan yang terus berlangsung hingga mencapai usia tertentu.³

Dalam mendidik dan mengasuh anak sering kali orang berpandangan bahwa anaklah yang harus dibina dan dikembangkan. Anak menjadi objek utama.⁴ Sebagaimana al-quran memerintahkan kepada para orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai taqwa ke dalam hati anak-anaknya.

Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Quran, tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Berfirman,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa*

³Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (bandung: Alfabeta, 2017), h. 7.

⁴Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Kompas Gramdia, 2008), h. 35.

*kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa' ayat 9).*⁵

Secara umum, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, adapun macam-macam pola asuh yang kita ketahui adalah pola asuh demokratis, otoriter, pemanja, dan pola asuh penelantaran. Pengaruh pola asuh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Dengan pengetahuan dan kesadaran diri yang dimiliki, orang tua menentukan pengalaman seperti apa yang akan dijalani oleh anaknya. Serangkaian pengalaman inilah yang kemudian membentuk pola pikir tersebut mengkristal, jadilah sebuah keyakinan. Dan sistem keyakinan yang

78. ⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), h.

⁶Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24.

sudah terbentuk inilah yang mengendalikan perilaku seorang manusia. Pada masa inilah kemampuan lahiriah seorang anak terpengaruh.⁷

Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Tabiat, tindakan, dan sifat anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai luhur antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan sebagainya tidak lepas dari peran keluarga. Kemandirian belajar diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan pada anak melalui pengasuhan yang baik oleh orang tua. Anak usia dini sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁸

Pendidikan Islam adalah sebagai upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam harus memenuhi empat kompetensi yakni: berkepribadian Islam, menguasai tsaqafah Islam, menguasai IPTEK, dan memiliki keterampilan dan keahlian untuk memikul

⁷ Ariesandi S. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), h. 69.

⁸ Suyadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015), h. 28.

amanah dan tanggung jawab.⁹ Sehingga untuk menumbuhkan sifat keagamaan pada anak perlu ditanamkan sejak usia dini.

Di dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengasuh anak-anak mereka. Tidak sedikit orang tua yang berpikiran bahwa sasaran utama parenting adalah mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pikiran dan perhatian mereka tertuju kepada penyediaan atau pemenuhan kebutuhan fisiologis semata. Mereka kurang cerdas membedakan antara kebutuhan dan keinginan (*need and want*), untuk anak-anak mereka.¹⁰

Berdasarkan Hasil observasi sementara menunjukkan beberapa masalah mengenai pemahaman agama pada anak. Peneliti menemukan masih ada beberapa orangtua yang belum memberikan pembelajaran agama pada anak, misalnya belajar shalat lima waktu, mengaji iqro', belajar huruf hijaiyah, hormat kepada yang lebih tua, mengucapkan salam. Ini disebabkan salah satunya adalah kurangnya pembiasaan memberikan pemahaman agama ketika di rumah, sehingga menyebabkan anak kesulitan ketika diberikan materi mengenai pembelajaran agama. Namun ada beberapa orangtua yang sudah cukup baik. Ini cukup berbeda dengan anak yang terbiasa ketika di rumah diberikan pelajaran yang sama ketika di rumah.¹¹

Penelitian awal menunjukkan bahwa terdapat anak yang kurang mampu menyesuaikan pembelajaran agama ketika di sekolah. Berdasarkan uraian di

⁹Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. iv.

¹⁰Surbakti, *Parenting Anak-anak*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), h. vii.

¹¹Observasi sementara penulis dengan salah satu informan di desa Pematang Tiga, pada 05 Januari 2019 Pukul 19.10 Wib.

atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman agama anak masih kurang.
2. Beberapa orang tua masih kurang memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah.
3. Masih kurangnya pengawasan orang tua ketika belajar di rumah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang ingin dicapai dan untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah peneliti batasi pada pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh demokrasi dengan indikator sebagai berikut:

1. Memberikan penghargaan untuk setiap perilaku anak yang baik
2. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara anak dan orang tua
3. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas
4. Orang tua menjelaskan akibat mengenai hal yang dilakukan anak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendukung implementasi pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah?
3. Faktor apa saja yang menghambat implementasi pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung implementasi pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat implementasi pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua berperan bagi kepribadian anak terutama kemandirian dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memahami peran pola asuh dalam proses belajar anak terutama pada pelajaran agama.

b. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian tentang peningkatan kecerdasan Interpersonal anak PAUD.

c. Bagi Sekolah.

Sebagai bahan refleksi dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan Interpersonal anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan).¹²

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak.

Pola berarti cara atau model sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil untuk dapat berdiri sendiri. Jadi pola asuh berarti model merawat, mendidik, membantu dan melatih anak supaya dapat berdiri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai

¹² Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 4.

sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.¹³

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur- unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari buaian sampai liang lahat dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk mendidik anaknya ke arah yang lebih baik. Orang tua seharusnya memiliki ilmu karena alangkah ironisnya jika anak berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan atau tidak mempunyai ilmu sama sekali dalam mendidik anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti

¹³Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2008), h. 885.

¹⁴Wikipedia, *Pengertian Pola*, (Sumber: <https://id.wikipedia.org>).

rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.¹⁵

Pola asuh sering disebut juga dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, pola asuh orang tua merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkup kehidupan yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu serta hubungan sosialisasi anak bergantung pada ciri yang melekat pada keluarga. Lingkungan keluarga

¹⁵Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, (An-Nisa', Volume IX Nomor 2 Desember 2016), h. 127.

merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua mempunyai ciri masing-masing. Terdapat tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu demokratis, otoriter dan permisif.¹⁶

1) Pengasuhan Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.¹⁷

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang

¹⁶Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, (An-Nisa', Volume IX Nomor 2 Desember 2016), h. 128.

¹⁷Eli Rohaeli Badriah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, (Jurnal Volume 1 Nomor 1, ISSN : 2615-1480, Januari 2018), h. 4.

memiliki karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memerhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak.¹⁸

Orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memerhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut :

Table 2.1
Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri
1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
3. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
4. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
5. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
6. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dampak dari pola asuh ini membentuk perilaku anak, seperti memiliki rasa percaya diri dan bersikap sopan, bersikap bersahabat dan mau bekerja sama, mampu mengendalikan diri (*self control*), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi, tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah sesuai dengan wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, memiliki keberanian

¹⁸Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), H. 88.

untuk berinisiatif dan kreatif, memiliki emosi yang stabil dan memiliki rasa sosial yang besar, dapat menghargai penghargaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi dan konsep diri yang positif lebih toleran dan dapat bekerja sama, mau menerima dan memberi, kontrol diri yang besar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

2) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan si patuh (anak).¹⁹

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Karakteristik dari sikap orang tua yang otoriter adalah orang tua menentukan segala sesuatu, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, keinginan atau cita-cita mendapat

¹⁹Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, h. 128.

perhatian, dan sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran.²⁰

Karakteristik dari sikap orang tua yang otoriter adalah orang tua menentukan segala sesuatu, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, keinginan atau cita-cita mendapat perhatian, dan sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran.¹⁷ Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri
1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
3. Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dampak yang timbul dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap mudah tersinggung dan tidak bersahabat, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, kurang berkembangnya rasa sosial, rasa keberanian dan kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik, anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala, keinginan untuk menyendiri, kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap dan suka bertengkar dan licik serta tidak mau menurut.²¹

²⁰Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 12.

²¹Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 13.

Adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa yang dimaksud dengan pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

3) Pengasuhan Permisif atau Pemanja (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua yang menunjukkan sikap liberal (permisif) memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan.²² ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri
1. Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak di izinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
2. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga seringkali

²²Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 13.

disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri.²³

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak dan suka mendominasi, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah, tidak mengenal tata tertib atau sopan santun serta tidak menurut dan sulit diperintah, tidak mengenal disiplin dan sering mengalami rasa kecewa, tidak dapat menghargai orang tua dan lebih mementingkan dirinya sendiri, memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya, hubungan dengan orang lain kurang harmonis dan sering menentang norma yang berlaku dimasyarakat sekitar²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh permisif/pemanja adalah pola asuh orang tua yang memperbolehkan apapun yang dikehendaki oleh anaknya, sehingga perkembangan anak pada pola asuh ini kurang baik karena akan membentuk anak menjadi manja dan kurang patuh terhadap orang lain.

²³Eli Rohaeli Badriah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, (Jurnal Volume 1 Nomor 1, ISSN : 2615-1480, Januari 2018), h. 5.

²⁴Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 14.

4) Pola Asuh Penelantar (pengabaian)

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.²⁵

Pola asuh penelantaran adalah bentuk dari ketidak-pedulian orang tua, mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan serta tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah dan ibu, sehingga anak meraba raba sendiri apa yang harus dilakukan.

Pola asuh penelantaran atau tidak terlibat adalah jenis pola asuh orang tua yang tidak memperdulikan anak secara fisik maupun psikis. Orang tua dengan pola asuh ini lebih menolak anak dan tidak punya waktu dan energi untuk mengasuh dan membesarkan anak mereka. Orang tua tersebut lebih mementingkan dirinya atau pekerjaannya dibandingkan dengan keadaan anak mereka. Orang tua tetap memberikan beberapa tuntutan namun komunikasi orang tua terhadap anak lebih sedikit dan tanggapan mereka rendah. Orang tua masih memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi mereka tidak memperdulikan kehidupan anak mereka

²⁵Chaderin Saputra, *Pola Asuh*. (Sumber: <https://chaderinsaputra.wordpress.com> diunggah pada 06/05/2012 dan diakses pada 11/08/2019 pukul 21.00 Wib.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa pola asuh penelantaran adalah pola asuh yang tidak memperdulikan perkembangan apapun terhadap anaknya, orang tua lebih mementingkan waktu mereka dibanding harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

2. Konsep Keagamaan Pada Anak

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia dini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangNya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka..²⁶

Cara penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan pertama, mengenalkan Tuhan. Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak menggambarkan Tuhan dalam wujud konkret. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, antara lain dengan bermain, bernyanyi, karya wisata, bercerita, berdzikir, berdoa, atau bersyukur. Kedua mengenalkan ibadah kepada Allah Swt, dapat dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun najis secara membersihkannya. Ketiga, menanamkan akhlak yang baik, caranya dengan membiasakan anak

²⁶Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 67-68.

berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, mengucapkan dan membalas salam, mengucapkan terima kasih ketika mendapat pertolongan, membiasakan hidup tolong-menolong, menghormati orang lain, berkata jujur, menggunakan tangan ketika makan, memberi atau menerima sesuatu, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.²⁷

Memahami idealitas pendidikan agama anak dalam alqur'an surat Luqman tidak terlepas dari pendekatan sosial yang dalam hal ini bisa saja pendidikan dilihat dari perspektif interaksi. Melalui pendekatan ilmu sosial ini diperoleh gambaran umum tentang persoalan interaksi sesama manusia yang kemudian mengerucut pada masalah pendidikan. Pada gilirannya, pembahasan difokuskan pada interaksi pendidikan agama anak yang terjadi antara Luqman Al-Hakim dengan anaknya.²⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

a. Proses Perkembangan Agama Pada Anak

Memahami proses perkembangan jiwa keagamaan pada anak-anak dan remaja, berarti memahami sifat-sifat agama pada anak dan remaja. Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak berkembang mengikuti pola *ideas concept on outhority*.

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*,

²⁷Dahlia, *Peikologi Perkembangan ANak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 48.

²⁸Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Press Malang, 2009), h. 3.

maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.²⁹

Berbeda dengan perkembangan jiwa keagamaan di usia anak, perkembangan jiwa keagamaan para remaja, dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikis dan fisiknya. Jadi, sikap keagamaan di usia remaja belum stabil kadang-kadang taat dan kadang-kadang lalai. Dari pemikiran-pemikiran di atas, maka dapat dijadikan sebagai bahan acuan para orang tua maupun para pendidik dalam rangka membimbing serta mengarahkan jiwa keagamaan pada anak dan remaja. Baik yang berhubungan dengan materi ajaran agama yang akan disampaikan maupun metode apa yang tepat yang digunakan dalam menumbuh kembangkan jiwa agama mereka.

b. Timbulnya jiwa Keagamaan Pada Anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni :³⁰

²⁹Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016), h. 27.

³⁰Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 45.

- 1) Prinsip biogis. Anak yang baru lahir, belum berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh kesempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- 2) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- 3) Prinsip ekspirasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemelihara³¹

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

c. Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak

Pendidikan agama Islam memberikan dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mental anak-anak dengan kelakuan yang baik-baik dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang mulia. Karena pendidikan agama islam memelihara anak-anak supaya melalui jalan yang lurus dan tidak menuruti hawa nafsu yang menyebabkan

³¹Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, h. 46.

nantinya jatuh ke lembah kehinaan dan kerusakan serta merusak kesehatan mental anak.

Kemampuan anak dalam memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama ini dapat dibangun orang tua melalui: kebersamaan diantara sesama anggota keluarga konsistensi dan kesatuan orang tua dengan anak, bantuan orang tua untuk memilih sahabat yang rajin menjalankan perintah agama, dan melalui diskusi yang penuh dengan nuansa-nuansa keagamaan.³²

Adapun pendidikan agama Islam yang perlu diterapkan kepada anak sejak usia dini antara lain:³³

1) Membisikkan Kalimat Tauhid

Dalam hal ini sejak anak lahir ke dunia tidak lain yang dibisikkan atau diperdengarkan setelah keluar dari rahim ibunya kecuali “Allah” dengan mensuarakan azan di telinga kanan untuk anak laki-laki dan iqamat di telinga kiri untuk anak perempuan, karena pendidikan agama Islam membersihkan hati dan mensucikan jiwa agar anak-anak nantinya tetap patuh perintah Allah.

2) Mengajari Akhlak yang Mulia

Dengan mengajari anak akhlak yang mulia atau yang terpuji bukan hanya semata untuk mengetahuinya saja, melainkan untuk mempengaruhi jiwa sang anak agar supaya berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Karena pendidikan agama Islam dalam rumah

³²Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 110.

³³Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016), h. 27.

tangga sangat berpengaruh besar dalam rangka membentuk anak yang berbudi pekerti yang luhur dan memiliki mental yang sehat.

3) Mengislamkannya atau Mengkhitankannya

Disebutkan dalam Assahhain, dari hadits Abi Hurairah ra, berkata: “Rasululullah Saw. Bersabda: “Fitrah itu ada lima (Khitan, mencukur bulu di bawah perut, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut buku ketiak)”. Khitan ditempatkan di tempat sebagai ciri fitrahnya seseorang yang berdasarkan pada kelemahan-lembutan agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, dimana ia diperintahkan untuk melakukannya pada waktu ia mencapai usia 80 tahun. Dengan demikian sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, agar tidak menyalahgunakan amanah tersebut, orang tualah sebagai pembina pertama dalam hidup dan kehidupan si anak, olehnya itu anak perlu berbakti dan hormat serta berakhlak mulia terhadap kedua orang tuanya.³⁴

4) Upaya Melestarikan Kesehatan Mental Anak Melalui Pendidikan Agama Islam

Dalam upaya melestarikan kesehatan mental setiap anak/orang harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan dan penyuluhan kejiwaan. Dengan demikian mereka membutuhkan sistem persekolahan yang sesuai dengan kepribadian dan perkembangan anak. Perlunya diketahui bahwa kesehatan mental

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 504.

dapat dicapai melalui kehidupan jadi rukun dan damai di antara kelompok sosial dengan saling memberi dukungan fisik, material maupun moral untuk mencapai ketenangan hidup melalui agama, dapat meredam gejala jiwa, dan perlu dilakukan/dilaksanakan secara konsisten dan produktif.

d. Pembinaan Jiwa Keagamaan pada Usia Anak

Dalam pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.³⁵

Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu

³⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT> Raja Grafindo Persada, 2013), h. 372.

sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil.

Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun di tempat pengajian seperti masjid, mushola, TPQ, dan Madrasah Diniyyah. Latihan- latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an, sopan santun, dan lain sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktifitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun.

Pembinaan yang baik pada anak adalah membiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan, yang sudah barang tentu kesemuanya diiringi dengan contoh atau teladan yang baik. Kemudian pada tingkat berikutnya anak baru diberikan pengertian tentang ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhi secara baik.

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan tidak adanya perhatian terhadap Tuhan, ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman

yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.³⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jiwa agama adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya pada umumnya.

e. Standar Tingkat Pencapaian Agama pada anak Usia 5-6 tahun

- 1) Mengetahui agama yang dianut.
- 2) Membiasakan diri beribadah.
- 3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).
- 4) Membedakan perilaku baik dan buruk.
- 5) Mengetahui ritual dan hari besar agama.
- 6) Menghormati agama orang lain.

f. Indikator pendidikan Agama Anak oleh Guru

Salah satu aspek yang harus dikembangkan di PAUD adalah nilai agama dan moral. Pendidikan nilai agama dan moral erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian keberadaan pendidikan nilai agama dan moral pada program PAUD

³⁶Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, (Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016), h. 22.

merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal ini akan tertanam dan terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awai yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.³⁷

Table 2.4
Indikator Pengembangan Agama Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA	Anak mampu melakukan ibadah dan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk	Dapat melaksanakan ibadah, bersyair dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan 3. Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal 4. Menyanyi lagu-lagu keagamaan 5. Bersyair yang bernafaskan agama 6. Mulai terlibat dalam acara keagamaan 7. Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan 8. Melaksanakan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin
		Dapat menyayangi ciptaan Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan 2. Berbuat baik terhadap sesama teman. Misal: Tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan 3. Menyiram/merawat tanaman 4. Memberi makan binatang 5. Suka menolong teman dan orang dewasa 6. Menyayangi sahabat

³⁷ Amik Lestari, *Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anaka*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8 No. 2 November 2014).

			7. Mau berbagi dengan orang lain
		Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap ramah 2. Meminta tolong dengan baik 3. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu. 4. Meminta maaf jika melakukan kesalahan 5. Berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak) 6. Mau mengalah 7. Mendengarkan orang tua/teman berbicara 8. Tidak mengganggu teman Memberi dan membalas salam 9. Menutup mulut dan hidung bila bersin/batuk 10. Menghormati yang lebih tua 11. Menghargai teman/orang 12. Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara 13. Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua
		Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan perbuatan yang benar dan salah 2. Menyebutkan perbuatan salah dan benar

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama

Dalam melaksanakan pendidikan Agama perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut.

Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dimana faktor yang satu dengan faktor yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

1. Faktor Anak didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan dengan faktor lain.

2. Faktor Pendidik

Faktor pendidik adalah merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya, karena pendidikan itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Terutama pendidikan agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan umum. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah.

3. Faktor tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah fundamental, dimana tujuan itu menentukan corak dan isi pendidikan yaitu menentukan arah mana akan dituju bagi anak didik setelah pendidikan itu berlangsung.

³⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Penerbit FIP IKIP, Yogyakarta), h. 118.

4. Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala perlengkapan yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

5. Faktor lingkungan atau milieu

Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, mental, akhlak maupun perasaan agamanya.

Menurut Imam Barnadib dalam bukunya: *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, mengatakan bahwa lingkungan pendidikan itu terbagi menjadi tiga :³⁹

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak. Lingkungan keluarga juga disebut lembaga pendidikan yang bersifat kodrat.

Anak sebagai terdidik dalam keluarga memperoleh sikap, nilai dan keterampilan serta pengetahuan dari pengalaman sehari-hari. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama, karena di dalam keluarga anak pertama-tama

³⁹A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Ghalia, Jakarta, 1982), h. 62.

menerima pendidikan yang diperoleh dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang penting terhadap perkembangan pribadi anak, sebagai mana dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat:

“Orang tua adalah pusat dari kegiatan kehidupan rohani bagi si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua dipermulaan hidupnya dahulu”.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga bersifat kodrat artinya suasana dan struktur keluarga itu memberikan kemungkinan alami untuk terciptanya situasi pendidikan. Situasi tersebut dapat terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara kedua orang tua, bapak, ibu dan anak.

b) Lingkungan sekolah

Tidak semua tugas dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan, oleh karena itu anak dimasukkan ke sekolah. Pendidikan formal di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua dan sekaligus merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.

Sumbangan sekolah kepada pendidikan sebagai mana dikemukakan oleh Sutari Imam Barnadib adalah sebagai berikut :

Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.

- 1) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan dalam keluarga.
- 2) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan, kecakapan seperti membaca, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu yang lain. Juga diberi pelajaran menghargai keindahan, membedakan benar dan buruk, menghormati dan memilih agamanya masing-masing.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa peranan dan fungsi sekolah pertama-tama ialah membantu keluarga dalam mendidik anak-anaknya untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu yang tidak didapat dalam lingkungan keluarga. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Lembaga formal ini bisa disebut sebagai suatu organisasi, yaitu terikat pada tata aturan formal, berpedoman dan bertarget atau pada sasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan yang

pasti atau resmi, karena itu fungsi sekolah terikat pada target atau saran yang dibutuhkan masyarakat.⁴⁰

6. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan keberadaannya. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat.

Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun keluarga, karena keterbatasan dana dan kelengkapan tempat tersebut. Kekurangan tersebut akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individu secara utuh dan terpadu.

Pendidikan dalam masyarakat sebagai mana yang dikemukakan oleh Muri Yusuf, bahwa pendidikan dalam masyarakat adalah berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, dan tambahan.

Maksudnya sebagai pengganti adalah bahwa pendidikan masyarakat berfungsi sama dengan pendidikan formal di sekolah, dan berfungsi sebagai tambahan karena keterbatasan jam pelajaran, maka diadakan kursus di luar program pendidikan yang ada. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa lingkungan masyarakat

⁴⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Penerbit FIP IKIP, Yogyakarta), h. 120.

menentukan dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi tiap-tiap individu atau anakl dengan mengingat ketiga fungsi tersebut.

B. Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sutri Atun, dengan judul *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga ibu Dosen DiFakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. ⁴¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini yang ada dalam keluarga ibu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data terkumpul melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, menggunakan pola pengasuhan alternatif (Labschol PIAUD) dan pola pengasuhan keluarga (nenek). Dalam pengasuhan di Labschool PIAUD pola asuh yang diterapkan pola asuh demokratis.Sedangkan pola asuh yang diterapkan dalam pengasuhan nenek adalah pola asuh pemisif.

⁴¹Sutri Atun, dengan judul *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga ibu Dosen DiFakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

2. Basirotul Khikmah, mengenai Telaah Pola asuh pendidikan anak usia dini menurut Khihajar Dewantara, penelitian ini menggunakan metode kualitatif linear atau kajian pustaka.

Bedanya dengan penelitian ini adalah Basirotul Khikmah membahas pola asuh anak usia dini menurut Khihajar Dewan Tara sedangkan saya membahas tentang pola asuh anak usia dini dalam keluarga dosen.⁴²

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di Bumi Ayu 1 RT. 02 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu?, dan tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan 4-6 antara pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia RT. 02 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. Tahun di Bumi Ayu Adapun penelitian ini adalah kuat Jenis penelitian dilaksanakan di Bumi Ayu 1 RT. 02 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu pada tanggal 2 Agustus - 12 September 2018. Data penelitian ini terdiri dari penilaian daftar ceklist observasi yang peneliti lakukan pada anak usia 4-6 tahun beserta bahwa orang uanya. Berdasarkan hasil dari perhitungan, maka dapat hitung yaitu (0,825) lebih besar > dari r tabel yaitu (0,514). Maka, dengan demikian hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi Terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di Bumi Ayu I RT. 02 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu, sedangkan hipotesis yaitu Tidak

⁴²Basirotul Khikmah, mengenai Telaah Pola asuh pendidikan anak usia dini menurut Khihajar Dewantara, penelitian ini menggunakan metode kualitatif linear atau kajian pustaka.

terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap) RT. 02 Kelurahan Bumi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di Bumi Ayu Kota Bengkulu ditolak. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap RT. 02 Kelurahan Bumi 6-4 tahun di Bumi Ayu perkembangan bahasa anak. Ayu Kota Bengkulu adalah sangat kuat.

3. Penelitian Ahmad Tarmizi dan Sulastrri, mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini.⁴³

Hasil penelitian mengatakan pola pengasuhan anak dalam keluarga ada empat pola pengasuhan yaitu pola asuh demokratis, pola asuh ototiter, pola asuh pemisif dan pola asuh penelantar. Setiap pola asuh pasti memiliki sisi positif dan sisi negatif, ibarat mata uang koin maka disetap dari sisi dua mata uang tersebut memiliki makna tersendiri. Maka dari keempat model pengasuhan diatas, pola asuh demokratislah yang paling baik. Karena pola asuh ini menempatkan anak dan orangtua sejajar. Tidak ada hak anak yang dilanggar juga hak orang tua yang dilanggar; kewajiban anak dan orangtua sama-sama dituntut dalam pola asuh demokratis ini

Tabel 2.5
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sutri Atun	Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan	Persamaan penelitian Sutri Atun dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pola pengasuhan orang tua	Perbedaannya adalah dalam penelitian Sutri Atun mengkaji mengenai pola pengasuhan ibu dosen sedangkan pada

⁴³Ahmad Tarmizi dan Sulastrri, *Mengenai Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, tahun 2015).

		Tadris Institut Agama Islam Negeri Benkulu		penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan orang tua di desa Pematang Tiga
2	Basirotul Khikmah	Telaah Pola asuh pendidikan anak usia dini menurut Kihajar Dewan Tara	Persamaan penelitian Basirotul dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pola pengasuhan orang tua	Bedanya dengan penelitian saya adalah Basirotul Khikmah membahas pola asuh anak usia dini menurut Kihajar Dewan Tara sedangkan saya membahas tentang pola asuh anak usia dini dalam keluarga dosen.
3	Ahmad Tarmizi dan Sulastri	Peran orang tua dalam Pendidikan anak usia dini	Persamaan penelitian Ahma Tarmidzi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pola pengasuhan orang tua	Bedanya dengan penelitian yang saya lakukan adalah Ahmad Tarmizi dan Sulastri membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sedangkan penelitian saya membahas tentang pola asuh anak usia dini dalam keluarga dosen.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu

pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁴⁴

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet-14, h. 60.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁵

Penulis menggunakan metode kualitatif sebab (1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, (3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁶

B. Setting Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019 setelah surat izin penelitian diterbitkan.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 202.

⁴⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 41.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu implementasi pola asuh orang tua dan mengembangkan agama anak usia 5-6 tahun. Untuk memudahkan memahami pembahasan ini, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian ini “implementasi pola asuh orang tua dalam mengembangkan agama anak usia 5-6 tahun di desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah”. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Pola Asuh

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.⁴⁷

2. Keagamaan Pada Anak

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia dini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangannya, jangan

⁴⁷Wikipedia, *Pengertian Pola*, (Sumber: <https://id.wikipedia.org>).

menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.⁴⁸

Cara penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan pertama, mengenalkan Tuhan. Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak menggambarkan Tuhan dalam wujud konkret.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama

Dalam melaksanakan pendidikan Agama perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dimana faktor yang satu dengan faktor yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik
- b. Pendidik
- c. Tujuan pendidikan
- d. Alat-alat Pendidikan
- e. Lingkungan

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Hal tersebut juga dipaparkan oleh

⁴⁸Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 67.

Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

bahwa:

“Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian”.⁴⁹

Informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk *adjective*, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal itupun mempengaruhi keabsahan data yang diteliti.

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Pemilihan informan diambil dari teknik *Purposive sampling*, sampling purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih menurut spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰ Informan yang dipilih dengan teknik *Purposive sampling* di dasarkan atas pertimbangan :

1. Informan berdomisili di daerah tersebut.
2. Informan adalah keluarga atau masyarakat yang ada di daerah tersebut.
3. Adanya kesediaan informan dalam menerima kehadiran peneliti.

⁴⁹Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*.(Bandung: Alfabeta. 2017) h. 216.

⁵⁰Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*, h. 218.

Purposive sampling yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang-orang yang ahli makanan atau penelitian, tentang kondisi politik di suatu daerah maka sampel sumber datanya adalah orang-orang yang ahli politik. Sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang bersekolah di Paud di desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah, yang berjumlah 15 Orang, yang bekerja dan tidak bekerja, ditambah sumber informan pendukung yakni dari warga desa yang berjumlah 5 orang. Adapun informan penelitian. Adapun daftar informan penelitian dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Ayah/Ibu	Tanggal Lahir
1	Apit	Runi Wendi Susni Wati	19-01-2014
2	Chechey Putri Cheyzel	Candra Bismoto Putri	15-05-2014
3	M. Parendrah	Hasan Wilda Nurhayati	12-02-2012
4	M. Fausi Pranata	Hosma Yeni Maryani	23-10-2014
5	Regi Setiawan	Erwan Sanubi Lenti Sartika	03-11-2013
6	Refry Agusya P.	Haryono S Aida Wati	02-08-2014
7	Delva Lestari	Suharmanto Kusyanti	13-07-2013
8	Elfariel	Arsyab	02-09-2013

		Remida	
9	Cheryita Asma Randa	Wagiman Subur	09-09-2013
10	Kiranda	Sertai Kayra	05-04-2014
11	Nadhifah Amedea	Adi Hendri Kasmawati	28-06-2013
12	Rafa Azizah	Dodi Jumita	06-06-2013
13	Naufal S	Roni H Trisna	04-03-2014
14	Sintia L.	Sarnu Indah P.	02-05-2013
15	Wahyu Saputra	Widodo Husni	07-03-2013

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang di cari.⁵¹ Sumber data primer pada penelitian ini adalah orang tua anak yang bersekolah di Paud di desa Pematang Tiga yang berjumlah 15 Orang.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data jenis ini diperoleh dari data pendukung dari guru, pemuka agama, tokoh masyarakat, serta dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, Internet dan berbagai hasil penelitian terkait, serta dokumen yang tersedia pada kantor Desa yang relevan dengan permasalahan, serta data pendukung yang diperoleh dari tetangga informan penelitian.

⁵¹Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*, h. 199.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode yang lazim digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah, yaitu *library research* dan *field research*. Untuk mempermudah dalam melaksanakan studi lapangan, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada, letak geografis serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Misalnya menyangkut jumlah siswa, jumlah guru, dan sebagainya. Metode observasi juga penulis gunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang bekerja dan tidak bekerja dalam mengembangkan agama desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.⁵² Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat.

3. Interview

Interview disebut juga metode wawancara, yaitu pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (responden).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum umum Paud Permata Bunda kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Dengan metode ini diharapkan juga dapat diperoleh data tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan pendidikan agama anak usia 5-6 tahun di desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

G. Uji Keabsahan Data

1. Uji Validitas Penelitian

Validitas dalam penelitian kualitatif adalah kepercayaan dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan peneliti secara akurat mempresentasikan dunia sosial di lapangan.⁵³

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 206.

⁵³Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*, h. 270.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektifitas).⁵⁴

Pada penelitian ini, akan digunakan cara triangulasi dalam pengujian data, khususnya triangulasi metodologis. Triangulasi metodologis yaitu penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar pertanyaan terstruktur, dan dokumen.

2. *Dependability* (Reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁵⁵ Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁵⁶

⁵⁴Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*, h. 277.

⁵⁵Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*, h. 277.

⁵⁶Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*, h. 243.

Proses analisis data dimulai dengan *menelaah seluruh data yang tersedia* baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari hasil dokumentasi. Data yang dioperoleh tersebut tentunya banyak sekali.

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian langkah selanjutnya ialah dengan mengadakan *reduksi data* dengan cara membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu dilakukan sambil membuat *koding*. Adapun data-data yang diperoleh dari angket selanjutnya diolah dengan cara ditabulasi dan diprosentasikan. Setelah itu di-*cross-check* dengan data-data lain yang diperoleh dari observasi maupun interview. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif digunakan analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yang digambarkan dalam suatu proses *siklus*.

Untuk membuat kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif, yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum. Dalam metode induktif ini, orang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri atau sifat-sifat itu terdapat pada jenis fenomena.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Pematang Tiga adalah salah satu wilayah di Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah yang menurut para tetua atau sesepuh Desa dan Tokoh Masyarakat desa Pematang Tiga hanyalah desa kecil dan wilayahnya terdiri dari hutan dan pegunungan yang masih banyak dihuni binatang antara lain harimau, babi hutan, rusa hutan dan lain sebagainya.

Nama *Pematang Tiga* sendiri diambil dari sejarah konon ceritanya yang sudah turun temurun dari para nenek moyang masyarakat desa Pematang Tiga sendiri, masa zaman dahulu kala ada salah seorang masyarakat (bapak) yang membangun rumah di lokasi tanah yang cukup tinggi (dataran tinggi) dimana pada waktu memasang atap rumah terlihatlah dilangit yang cerah sekumpulan bintang diantara sekumpulan bintang tersebut hanya tiga bintang yang terlihat jelas dengan mata sang bapak. Kemudian sang bapak tersebut bercerita dengan masyarakat sekitar bahwa ia baru menyaksikan kejadian alam yang menakjubkan yakni menyaksikan gugusan bintang tiga entah siapa yang lebih dulu mencetuskan ide bahwa desa tempat mereka berkumpul bertempat tinggal tersebut dinamai Pematang Tiga.

Secara Administrasi desa Pematang Tiga mulai terbentuk pada tahun 1917 dengan jumlah kepala keluarga 5 orang dengan Kepala Desa atau Pesirah yang bernama TASI atau yang lebih dikenal dengan nama Patoi Pedek. Pemilihan Kepala Desa atau Pesira pun masih secara penunjukan langsung.

Pada Tahun 1927 Pematang Tiga dipimpin oleh Kepala Desa atau Pesirah yang bernama JIBAH atau yang lebih dikenal dengan sebutan MATOI MILEAK. Pada tahun 1936 sampai dengan tahun 1944 Pematang Tiga dipimpin oleh BAHAR setelah kepemimpinan Bahar berakhir pada tahun 1944 sampai dengan tahun 1959 maka Beliau digantikan oleh MERISO, selanjutnya pada tahun 1959 sampai dengan tahun 1989 Desa Pematang Tiga dipimpin oleh UMIL.

Pada Tahun 1989 terjadi lagi pergantian pucuk pimpinan desa Pematang Tiga pada masa ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama DULHAMIN yang berakhir masa kepemimpinannya pada tahun 2001 seiring dengan kemajuan zaman, maka pada tahun 2001 proses pemilihan kepala desa pun tidak lagi menggunakan sistem penunjukan secara langsung melainkan sudah menggunakan sistem Demokrasi dimana pada masa itu, ada 5 kandidat calon Kepala Desa yang akan dipilih masyarakat untuk nantinya akan menjadi pemimpin masyarakat desa Pematang Tiga. Diantara 5 calon tersebut yang terpilih adalah BASMADI. Seiring dengan berjalannya waktu maka masa pemerintahan BASMADI segera memasuki tahun terakhir untuk itu masyarakat desa Pematang Tiga sudah

mempersiapkan calon untuk mereka pilih yang nantinya akan menggantikan pemimpin yang lama.

Pada tahun 2008 masyarakat desa Pematang Tiga kembali melakukan pemilihan secara langsung dan demokratis, pada masa ini jumlah calon yang bertarung untuk memperebutkan kursi Kepala Desa agak sedikit jika dibandingkan dengan Tahun 2001 yakni hanya ada 3 orang mereka adalah SAMIDAN, SUBILMAN, DAN BASMADI. Dalam pemilihan kali ini yang beruntung dan terpilih adalah SAMIDAN. Dari segi masyarakatpun nampaknya mereka sudah tertib waktu pelaksanaan pemilihan maupun waktu menunggu pengumuman siapa yang terpilih menjadi Kepala Desa oleh Panitia pemilihan Kepala Desa Pematang Tiga. Seiring dengan waktu masa jabatan yang dipimpin oleh SAMIDAN sudah habis waktu, desa Pematang Tiga harus mempunyai seorang pimpinan. Maka pada Tanggal 01 Desember 2014 Bupati Bengkulu Tengah dengan Nomor Surat Keputusan 141-545 Tahun 2014, mengangkat Pejabat Sementara Kepala Desa Pematang Tiga yaitu Saudara DEBY SONI FARI SANDI dengan waktu masa jabatan yang sudah ditentukan, pada tahun 2015 kembali masyarakat Desa Pematang Tiga dihadapkan dengan beberapa calon kepala Desa. hingga Bapak SAMIDAN kembali terpilih sebagai Kepala Desa yang dipercaya masyarakat untuk memimpin Desa pematang Tiga selama enam tahun kedepan, besar harapan masyarakat terhadap kepala desa terpilih untuk bisa memajukan baik itu dari segi pembangunan maupun segi pendidikan.

2. Peta Dan Kondisi Desa

Desa Pematang Tiga adalah merupakan salah satu desa dalam Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Merupakan satu dari tiga belas Desa yang terdapat pada kecamatan Pematang Tiga, yang terletak di bagian utara Kabupaten Bengkulu Tengah. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 32.365,6 kilometer persegi. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dan jaraknya Lebih kurang 567 kilometer. Secara geografis Desa Pematang Tiga berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Beriang
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Air Kotok
- c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Sekayun
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Tiambang

Iklim Desa Pematang Tiga sebagaimana Desa-desanya lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga.

Penduduk Desa Pematang Tiga berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Suku Rejang Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pematang Tiga dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Pematang Tiga mempunyai jumlah penduduk 899 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 451 jiwa, perempuan 448 orang dan 216 KK, rincian sebagai berikut :

Penggunaan Tanah di Desa Pematang Tiga sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan bangunan perumahan dan fasilitas-fasilitas umum lainnya.

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Pematang Tiga secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sarana dan prasarana desa

NO	Sarana / prasarana	Jumlah / volume	Keterangan
1	Kantor Desa	1 Unit	Layak Pakai
2	Masjid	2 Unit	Layak Pakai
3	SD Negeri	1 Unit	Layak Pakai
4	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokasi	-
5	Sungai	1000 m	-
6	Gedung SMP	1 Unit	Layak Pakai
7	Jembatan	2 Unit	Layak pakai
8	Poskamling	2 Unit	Rusak
9	Jalan Koral	2500 m ³	Rusak
10	Mesin Heuler	1 Unit	Layak pakai
11	Motor Dinas Kepala Desa	1 Unit	Layak pakai
12	Jalan Poros	2500 m ³	Rusak
13	Jalan Usah Tani	3000 m ³	Rusak

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Pematang Tiga secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di

sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti Petani, usaha kecil perumahan, buruh bangunan, buruh tani, dan di sektor formal seperti PNS Pemda, Honorer, guru, tenaga medis.

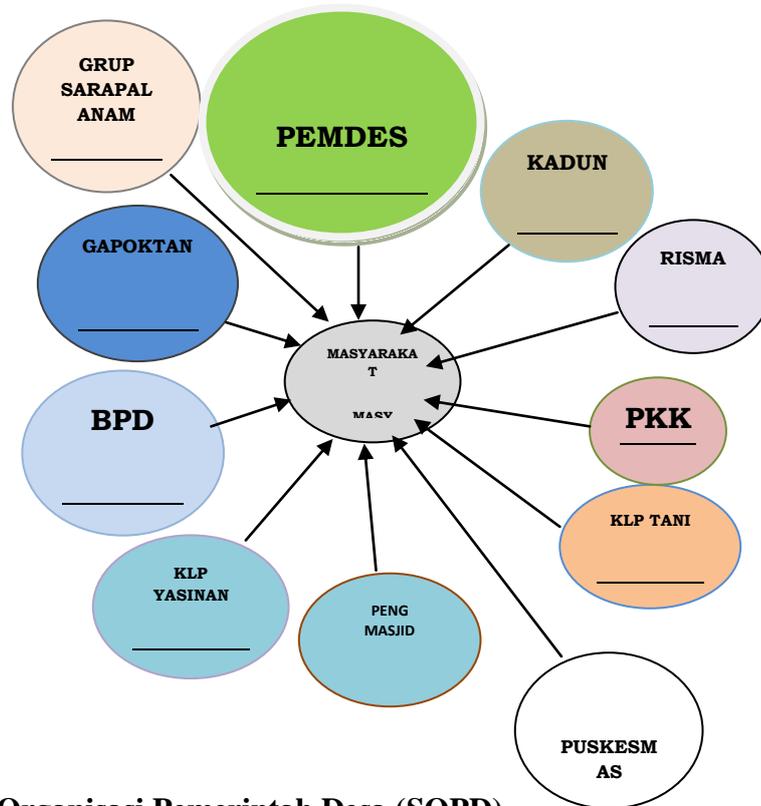
3. Kelembagaan Desa

Struktur organisasi Kelembagaan Desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga menganut sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan pola minimal, sementara dalam kelembagaan yang lainnya di desa Pematang Tiga memiliki struktur yang sama dengan desa-desa lain yang berada di Kabupaten Bengkulu Tengah, seperti Pemerintahan Desa, Gapoktan, PKK Group Sarapal anam, pengurus Masjid, Semua kelembagaan didesa walaupun belum secara maksimal fungsinya namun keberadaannya sangat dibutuhkan dalam masyarakat, untuk lebih jelasnya di tabel Berikut :

Tabel 4.2
Daftar Kelembagaan Desa

No	Nama Lembaga	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Keterangan
1	Kelompok Tani	... kelompok orang	
2	GAPOKTAN	... Kelompok orang	
5	Lembaga Adat	1 Kelompok	2 orang	
6	Kelompok Berburu	2 Kelompok	25 orang	
7	Karang Taruna	1 Kelompok	43 orang	
8	Kelompok PKK	1 Kelompok	25 Orang	
8	Risma	1 Kelompok	40 orang	
9	TPQ	1 Kelompok	80 orang	
10	Kelompok Yasinan	1 Kelompok	100 orang	

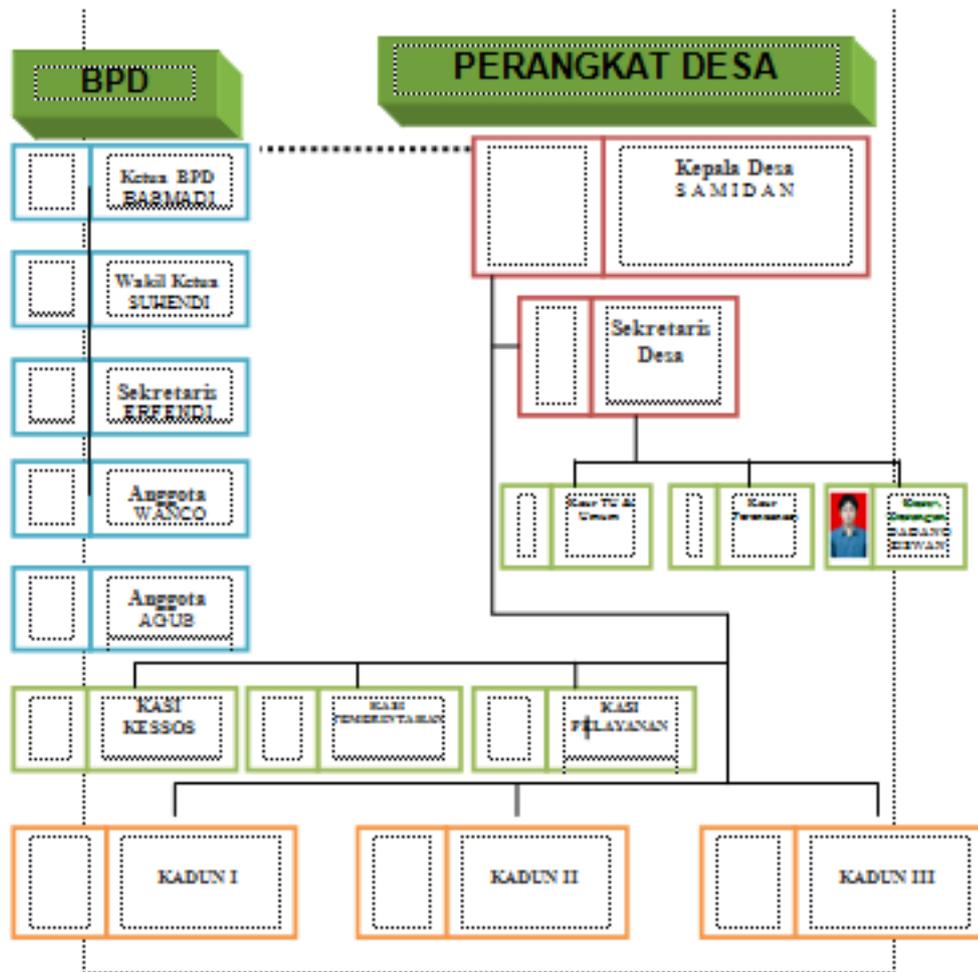
Gambar 4.1
Kelembagaan Desa



4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)

Struktur Organisasi Desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 4.2
Desa Pematang Tiga Kecamatan Pematang Tiga
Kabupaten Bengkulu Tengah



B. Hasil Penelitian

Dalam menanamkan agama pada anak, para orang tua khususnya keluarga tani di desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah dalam mendidik dan mengasuh anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan orang tua dan kondisi masing-masing keluarga. Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik,

membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Interaksi dengan orang tua terutama dapat menanamkan nilai agama yang akan menjadi dasar bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa depan. Bagi anak usia dini, peran orang tua masih sangat besar artinya dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Masa kanak – kanak merupakan fase yang paling baik untuk menanamkan norma – norma yang sesuai dengan agama masing – masing ke dalam jiwa anak, agar kelak mereka dapat hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran agama dan menjadi umat beragama yang memiliki rambu – rambu tertentu sebagai batasan dalam kehidupannya.

Berikut dipaparkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan penelitian yang mempunyai anak antara umur 5-6 tahun di desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu sebagai berikut :

1. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah

a. Refry Agusya

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Refry Agusya P. Adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang mengerahkan anaknya. Sedangkan pemahaman agama anak sudah berjalan cukup baik, karena orangtua Refry selalu memberikan pengawasan dan mendidiknya agama pada anaknya dengan baik. Ini

sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh orang tua Refry Agusya, yakni sebagai berikut :

“dalam menanamkan hal seperti sholat, mengaji seperti itu selalu saya tanamknkan selalu sejak anak kecil, karena itu sangat penting untuk kehidupannya nanti, agama itu harus nomor satu dibandingkan yang lain, prioritas utama, apalagi seperti sholat, selalu saya mengajak sholat anak dengan tujuan agar anak melihat dan mencontoh”.⁵⁷

b. Chechey Putri Cheyzel

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Chechey Putri Cheyzel adalah pola asuh demokratis. Sedangkan pemahaman agama anak sudah berjalan cukup baik, karena orangtua Chechey Putri Cheyzel selalu mengajarkan anaknya shalat lima waktu pada anaknya, dan saat ini anaknya sudah mengaji dengan rekan-rekannya di masjid. Ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh orang tua Refry Agusya, yakni sebagai berikut :

“iya mbak, kami selalu mengajarkan anak sholat, kalau sekarang sudah jarang karena sudah mengaji sendiri dengan teman-temanya di mushola”.⁵⁸

Apa yang diungkapkan oleh informan tersebut dibenarkan anaknya Chechey Putri, yaitu sebagai berikut:

“bapak dan ibu pernah mengajarkan saya sholat”.⁵⁹

c. M. Parendrah

⁵⁷Wawancara dengan keluarga bapak Haryono dan inu Aida Wati, pada 15 Juli 2019, pukul 13.30 Wib.

⁵⁸Wawancara dengan keluarga bapak Candra dan ibu Putri, pada 15 Juli 2019, pukul 15.05 Wib.

⁵⁹Wawancara dengan Chechey Putri (Anak bapak Candra dan ibu Putri).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua M. Parendrah adalah pola asuh otoritatif, yakni pola asuh yang membatasi dan menuntut anaknya untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa orang tua M. Parendrah jarang dalam meminta anaknya mengerjakan shalat, namun orangtua meminta untuk mengaji.

Sedangkan pemahaman agama anak sudah berjalan kurang baik, karena orangtua Parendrah kurang memberikan pemahaman ibadah kepada anak, ia hanya diarahkan untuk mengaji saja. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan dan ibu Wilda Nurhayati, yaitu sebagai berikut:

“saya sangat jarang mengajarkan anak sembahyang, yang sering saya minta kepada anak menyuruh untuk mengaji”.⁶⁰

d. M. Fausi Pranata

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua M. Fausi Pranata adalah pola asuh penelantaran, yakni pola asuh yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa orang tua Fausi Pranata sangat jarang dalam mengarahkan anaknya mengerjakan shalat

⁶⁰Wawancara dengan keluarga bapak Hasan dan ibu Wilda Nurhayati, pada 15 Juli 2019, pukul 16.15 Wib.

dan mengaji, sehingga pemahaman agama anak sangat kurang baik.

Seperti halnya yang beliau sampaikan bahwa :

“ya mohon maaf ya mbak, saya jarang sekali mengajarkan anak sholat, karena saya sendiri waktunya seringlah berada di kebun, dan anak saya yang masih paud ini paling-paling ya sama ibunya di rumah”.⁶¹

e. Regi Setiawan

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Regi Setiawan adalah pola asuh penelantaran, yakni pola asuh yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Sehingga pemahaman agama anak sangat kurang baik. Seperti halnya yang beliau sampaikan bahwa:

“saya tidak pernah mengajarkan anak mengenai agama, karena saya kurang paham dengan agama, saya ini hanya tamnatan SD mbak, sehari-hari saya di sawah, paling-paling anak saya belajar agama ya di tempat mengaji”.⁶²

f. Delva Lestari

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Delva Lestari adalah pola asuh permisif, yakni pola asuh yang memberikan kelonggaran pengasuhan pada perkembangan anaknya. Sehingga pemahaman agama anak kurang baik, karena tidak diberikan pengetahuan agama yang berkelanjutan pada anaknya. Seperti halnya yang beliau sampaikan bahwa :

⁶¹Wawancara dengan keluarga bapak Hosma dan ibu Yeni, pada 15 Juli 2019, pukul 17.20 Wib.

⁶²Wawancara dengan keluarga bapak Erwan Sanubi dan ibu Lenti Sartika, pada 16 Juli 2019, pukul 15.00 Wib.

“ya kalau saya kalau tidak terlalu capek dari kerjaan selalu saya sempatkan untuk mengajarkan agama kepada anak seperti mengaji, sholat dan sebagainya, tapi kalau kecapekan ya mungkin hanya dari sekolah Paudnya saja”,⁶³

g. Elfariel

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Elfariel adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang mengarahkan dan membimbing anaknya. Sehingga pemahaman agama anak cukup baik. Ini dibuktikan dengan Elfariel yang ikut mengerjakan shalat ketika ibunya shalat, dan pergi untuk mengaji bersama rekanya ke TPA masjid. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Elfariel sebagai berikut :

“ya kalau caranya itu seperti misalnya untuk melatih anak-anak senantiasa mencontohkan beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia, serta memberikan pengertian bahwa orang yang melakukan kebaikan pasti akan dibalas kebaikan juga oleh Allah dan dapat kebaikan dari manusia”.⁶⁴

h. Cheryita Asma Randa

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Cheryita Asma Randa adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang mengarahkan dan membimbing anaknya. Sehingga pemahaman agama anak cukup baik. Ini dibuktikan dengan Cheryita Asma Randa yang ikut mengerjakan shalat ketika ibunya shalat, dan pergi untuk

⁶³Wawancara dengan keluarga bapak Suharmanto dan ibu Kusyanti, pada 16 Juli 2019, pukul 15.30 Wib.

⁶⁴Wawancara dengan keluarga bapak Arsab dan ibu Rimida, pada 17 Juli 2019, pukul 09.30 Wib.

mengaji bersama rekanya ke TPA masjid. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Cheryita Asma Randa sebagai berikut :

“ya seperti misalnya dengan cara memberikan contoh teladan kepada anak setiap hari karena anak pasti menirukan perbuatan orang tua dan pasti akan menjadi terbiasa. Contohnya ketika saya selalu memberikan minuman kepada tamu yang berkunjung, tiba-tiba anak saya juga menirukan dan menjadi kebiasaan dalam memberikan minuman kepada tamu”.⁶⁵

i. Kiranda

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang Kiranda adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang mengarahkan dan membimbing anaknya untuk selalu berbuat baik, dan berbicara dengan sopan dengan siapa saja. Sehingga pemahaman agama anak cukup baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Kiranda sebagai berikut :

“cara mengajarkan agama ya contohnya seperti saya mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada anak, saya tidak pernah menggunakan omongan atau ajakan sekalipun, bapak hanya memberikan contoh kepada anak sehingga otomatis anak mengikuti apa yang orang tua lakukan, jadi apa yang nantinya dilakukan anak semua tidak pernah ada rasa berat hati atau ada keterpaksaan, anak akan melakukannya senang karena sudah menjadi kebiasaan”.⁶⁶

j. Nadhifah Amedea

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang Nadhifah

⁶⁵Wawancara dengan keluarga bapak Wagiman dan ibu Subur, pada 17 Juli 2019, pukul 10.00 Wib.

⁶⁶Wawancara dengan keluarga bapak Sertai dan ibu Kaira, pada 17 Juli 2019, pukul 11.30 Wib.

Amedea adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang mengarahkan dan membimbing anaknya untuk selalu berbuat baik, dan berbicara dengan sopan dengan siapa saja. Sehingga pemahaman agama anak cukup baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Nadhifah Amedea sebagai berikut :

“caranya itu ya harus dibiasakan, harus dipaksa sejak kecil, seperti anak-anak itu harus diajari solat sejak kecil dan harus selalu diajak ke masjid agar anak itu terbiasa, meskipun susah tapi saya tetap bersabar karena itu sudah merupakan kewajiban orang tua untuk mengajarkan kepada anak agar bisa solat. Dan juga saya sudah membuat kesepakatan buat anak-anak saya untuk dibangunkan solat subuh apakah diperciki air atau diguyur. Akhirnya setelah perjanjian dengan anak-anak, anak saya sudah terbiasa melakukan solat subuh meskipun terkadang susah”⁶⁷.

k. Rafa Azizah

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang Rafa Azizah adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang mengarahkan dan membimbing anaknya untuk selalu berbuat baik, dan berbicara dengan sopan dengan siapa saja. Sehingga pemahaman agama anak cukup baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Rafa Azizah sebagai berikut :

“dengan cara mengajak anak saya ke masjid tiap hari agar terbiasa mas, kalau anak selalu diajak sejak kecil, secara tidak langsung anak pasti akan terbiasa dan akan sendirinya anak akan ke masjid untuk melakukan solat meskipun awalnya susah

⁶⁷Wawancara dengan keluarga bapak Adi Hendri dan ibu Kasmawati, pada 18 Juli 2019, pukul 13.00 Wib.

karena anak sukanya main tapi lama kelamaan anak akan terbiasa”.⁶⁸

l. Sintia L.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang Sintia L. adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang mengarahkan dan membimbing anaknya untuk selalu berbuat baik, dan berbicara dengan sopan dengan siapa saja. Sehingga pemahaman agama anak cukup baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Sintia sebagai berikut :

“anak itu harus dibina dan diajak solat sejak kecil, sehingga ketika besar nanti akan muncul kebiasaan dan orang tua tidak perlu lagi atau bersusah payah lagi untuk mengajak anak solat”.⁶⁹

m. Wahyu Saputra

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang Wahyu Saputra adalah pola asuh permisif atau pemanja, yakni pola asuh yang kurang memberikan pengarahan dan tidak terlalu mementingkan pengetahuan anaknya, emmberikan kelonggaran terhadap anaknya. Sehingga pemahaman agama anak kurang baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Wahyu Saputra sebagai berikut :

⁶⁸Wawancara dengan keluarga bapak Dodi dan ibu Jumita, pada 18 Juli 2019, pukul 14.30 Wib.

⁶⁹Wawancara dengan keluarga bapak Sarnu dan inu Indah, pada 18 Juli 2019, pukul 14.30 Wib.

“kalau saya hanya bisa mengawasi kalau sempat saja karena saya juga sibuk bekerja.”⁷⁰

n. Naufal S

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Naufal S adalah pola asuh pemrisif, yakni pola asuh yang memberikan kelonggaran pengamahan agama terhadap anaknya. Sehingga pemahaman agama anak kurang baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Naufal S sebagai berikut :

“kalau saya mengawasi anak solat dengan cara bekerja sama dengan guru anak saya kalau ada waktu giliran saya”.⁷¹

o. Apit

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan informan penelitian, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Apit adalah pola asuh pemrisif, yakni pola asuh yang memberikan kelonggaran pengamahan agama terhadap anaknya. Sehingga pemahaman agama anak kurang baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh orang tua Apit sebagai berikut :

“sebenarnya saya masih kurang fasih kalau mengaji jadi selain di rumah anak saya belajar mengaji, saya menitipkan anak saya belajar di TPA di masjid tempat saya”.⁷²

⁷⁰Wawancara dengan keluarga bapak Hosma dan ibu Yeni, pada 19 Juli 2019, pukul 09.00 Wib.

⁷¹Wawancara dengan keluarga bapak Roni H dan ibu Trisna, pada 19 Juli 2019, pukul 10.30 Wib.

⁷²Wawancara dengan keluarga bapak Hasan dan ibu Wilda Nurhayati, pada 19 Juli 2019, pukul 13.15 Wib.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di atas, dapat diperoleh informasi bahwa kurangnya pengetahuan tentang agama membuat orang tua pada keluarga sangat jarang mengajarkan anak-anaknya dasar pendidikan agama, terutama ibadah sejak dini seperti mengajarkan anak sholat pada anak-anak mereka, dan kebanyakan waktu para orang tua berada di kebun atau sawah untuk bekerja, sedangkan pemahaman agama pada anak diperoleh di tempat mengaji.

Mempelajari agama sejak dini akan membuat anak memiliki pandangan yang jelas mengenai hal yang benar dan salah. Dengan demikian, anak juga akan dapat menentukan sikapnya dengan mudah mengenai berbagai hal yang ada di sekelilingnya dan lingkungannya.

Selain itu beberapa orang tua ada yang memberikan bimbingan kepada anak dengan cara memberikan pembiasaan dengan cara mengajak anak untuk cara mengajarkan anak untuk beribadah solat ke masjid dan membangunkan anak ketika subuh, dengan tujuan adalah agar anak menjadi terbiasa dalam mendirikan ibadah sejak kecil.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah

a. Faktor pendukung

1) Faktor pembawaan anak

Dari beberapa informan wawancara saat diwawancarai, mengatakan bahwa salah satu faktor Yang mendukung peran orang tua dalam mengimplementasikan pola asuh orang tua dalam

mendidik agama anak adalah faktor pembawaan. Faktor pembawaan disini adalah sifat kecendrungan yang dimiliki seperti anak dapat menghafal dan mengingat dengan baik , menghitung dengan cepat, menggambar dengan baik dan bagus, menyanyi, pemberani dan kuat, menyanyi dan menari, demikian juga dengan agama.

Seperti hasil observasi saat anak menghafal do'a sehari-hari pada saat sekolah di Paud yang berada di desa Pematang Tiga dengan mendengarkan melalui audio yang diberikan oleh guru dan mengulang hafalannya bersama-sama setiap akan pulang. Dengan adanya faktor pembawaan anak tersebut terdapat beberapa perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain, contohnya anak yang satu cepat menangkap dan menghafal, anak yang satunya lagi kurang cepat menghafal.

2) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali dikenal anak. Oleh sebab itu menempatkan keteladanan orang tua akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Suasana rumah juga akan mempengaruhi keadaan psikologi anak. Apabila mempunyai suasana rumah yang menyenangkan pasti ketika beraktivitas akan merasa semangat. Tetapi jika suasana rumah membosankan akan terganggu. Untuk itu sangat penting

manjaga ketenangan dan kedamaian di dalam rumah bersama anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung peran orang tua dalam mengembangkan agama anak adalah keadaan keluarga di rumah. Faktor keadaan keluarga di rumah dalam aktivitas keseharian dengan interaksi berjalan dengan baik. Saling membantu dalam kesulitan, sangat aktif dalam mengungkapkan setiap pendapat dan menerimanya, berkomunikasi dengan baik dan saling membantu, keadaan interaksi baik dan saling membantu saat kesulitan, saling membantu, berinteraksi dan berkomunikasi lancar dan dengan baik.

b. Faktor penghambat

1) Faktor Keterbatasan Waktu dalam Mendidik Anak.

Dari hasil *interview* dengan beberapa informan saat diwawancara, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam mengembangkan agama anak adalah faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak. Dalam kesibukan tidak sempat untuk memperhatikan dan mengontrol anak dengan baik. Mendidik anak di tengah-tengah kesibukan sangat sulit karena banyak waktu yang dibutuhkan untuk bekerja, apa dalam perkembangan dunia teknologi

internet seperti sekarang ini tentu anak akan lebih memerlukan pengawasan.

2) Faktor Lingkungan Pergaulan.

Lingkungan sangat berpengaruh atas dapatnya anak menerima pemikiran tentang Allah, baik dengan tindakannya yang lemah lembut atau dengan selalu minta dikasihi Allah.⁷³ Ciptakan kondisi keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Jadikan agama sebagai landasan utama dalam keluarga. Ketika dasar agamanya baik, maka ketika anak keluar dari berinteraksi dengan lingkungan lain ia telah memiliki modal kuat sehingga tidak mudah terpengaruh negative lingkungan luar.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam mengembangkan agama anak adalah faktor lingkungan pergaulan. Faktor lingkungan pergaulan di sini adalah lingkungan memberikan pengaruh pada lingkungan yang tidak baik, sebaiknya orang tua memberikan pemahaman pada anak agar dapat mengetahui mana yang baik dan buruk untuknya. Memberi pemahaman dan penegasan dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.

3) Faktor Pengaruh Media Massa (Teknologi Digital/Internet).

⁷³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 49.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor pengaruh negatif media massa/Internet. Faktor pengaruh negatif media massa disini bahwa media massa memberikan dampak yang baik jika membimbing dan mengajari anak untuk menggunakan media/internet dengan benar karena anak banyak meniru apa yang ditontonnya dari gadget/tablet pada hal yang tidak baik. Membatasi anak dalam pemakaian gadget dengan mengawasinya dan menseleksi dalam pemakaiannya.

Dari uraian diatas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak dimana pendidikan merupakan suatu proses hidup. Orang tua harus tegas dan berwibawa di hadapan anak. Orang tua pun perlu meluangkan waktu bersama anak disela-sela kesibukannya. Mengajarkan caranya berinteraksi dengan orang lain, juga masalah-masalah khusus yang dihadapinya. Orang tua sangat perlu menjadi model atau contoh dalam bergaul, beribadah, berkarya dan belajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah

Peran orang tua sangatlah penting dimana seorang anak harus mendapatkan perhatian yang cukup dan tidak memberikannya

perhatian terlalu berlebihan, karena apabila anak mendapat perhatian yang berlebihan akan membuat mereka susah untuk bersosialisasi dan selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua pun harus tetap melakukan beberapa upaya untuk mengetahui perkembangan anak seperti memperhatikan prilakunya, teman bermain, tempat bermain dan kegiatannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa kurangnya pengetahuan tentang agama membuat orang tua pada keluarga sangat jarang mengajarkan anak-anaknya dasar pendidikan agama, terutama ibadah sejak dini seperti mengajarkan anak sholat pada anak-anak mereka, dan kebanyakan waktu para orang tua berada di kebun atau sawah untuk bekerja, sedangkan pemahaman agama pada anak diperoleh di tempat mengaji.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data informasi bahwa 5 informan orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang di berikan pola asuh demokratis cukup baik dalam berperilaku dan dalam hal belajar agama. Ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Diana Mutiah, menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian

anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.⁷⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat empat dari 15 orang tua yang melakukan pola asuh permisif/pemanja. Pola asuh permisif/pemanja yakni orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa atau dengan sedikit memberikan kontrol. Namun ketiga pola tersebut diterapkan dalam lingkungan keluarga secara variatif dan disesuaikan pada suasana atau keadaan serta materi apa yang hendak diberikan kepada anak, juga menyesuaikan jumlah umur atau usia dari sang anak tersebut. Pola asuh permisif atau pemanja, yakni pola asuh yang kurang memberikan pengarahan dan tidak terlalu mementingkan pengetahuan anaknya, atau memberikan kelonggaran terhadap anaknya. Ini sesuai dengan penjelasan ahli bahwa Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri.⁷⁵ Berdasarkan hasil observasi, pada pola asuh permisif anak-anaknya sangat manja terhadap orang tuanya, apa yang diinginkan oleh anak selalu dituruti oleh orang tuanya, demikian pula dalam hal agama, anak belum lancar dalam melafalkan huruf hijaiyah, dan belum bisa melafalkan do'a sehari-hari, karena Wahyu selalu menghabiskan waktunya bermain gadget. Sehingga pemahaman agama anak sangat kurang baik

⁷⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), H. 88

⁷⁵ Eli Rohaeli Badriah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, (Jurnal Volume 1 Nomor 1, ISSN : 2615-1480, Januari 2018), h. 5

Kemudian pada pola asuh penelantaran, pada informan penelitian terdapat dua orang tua yang memberikan menelantarkan anaknya, sehingga hal yang diakibatkan memberikan pengaruh yang tidak baik pada anaknya. pola asuh ini, yakni pola asuh yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Ini sesuai teori yang menjelaskan bahwa pola asuh penelantaran adalah bentuk dari ketidakpedulian orang tua, mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan serta tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah dan ibu, sehingga anak meraba raba sendiri apa yang harus dilakukan.⁷⁶

Pada pola asuh otoriter, terdapat 1 informan yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoritatif yakni pola asuh yang membatasi dan menuntut anaknya untuk melakukan sesuatu. Ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nasrun Faisal bahwa pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan si patuh (anak).⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 15 informan orang tua anak, sebanyak delapan orang tua memberikan pola pengasuhan yang demokratis; satu orang tua yang memberikan pola pengasuhan otoritatif; empat orang tua memberikan pola pengasuhan yang permisif atau pemanja; serta dua orang tua yang

⁷⁶ Chaderin Saputra, Pola Asuh. (Sumber: <https://chaderinsaputra.wordpress.com> diunggah pada 06/05/2012 dan diakses pada 11/08/2019 pukul 21.00 Wib.

⁷⁷Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, h. 128

memberikan pola pengasuhan penelantaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut orang tua masih kurang dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak dan dalam memberikan bimbingan agama terhadap anak.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pendukung Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah

a) Faktor pembawaan anak

Dari beberapa informan wawancara saat diwawancarai, mengatakan bahwa salah satu faktor Yang mendukung peran orang tua dalam membina agama anak adalah faktor pembawaan. Faktor pembawaan disini adalah sifat kecendrungan yang dimiliki seperti anak dapat menghafal dan mengingat dengan baik , menghitung dengan cepat, menggambar dengan baik dan bagus, menyanyi, pemberani dan kuat, menyanyi dan menari, demikian juga dengan agama.

Seperti hasil observasi saat anak menghafal do'a sehari-hari pada saat sekolah di Paud yang berada di desa Pematang Tiga dengan mendengarkan melalui audio yang diberikan oleh guru dan mengulang hafalannya bersama-sama setiap akan pulang. Dengan adanya faktor pembawaan anak tersebut terdapat beberapa perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain, contohnya anak yang satu cepat menangkap dan menghafal, anak yang satunya lagi kurang cepat menghafal.

b) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali dikenal anak. Oleh sebab itu menempatkan keteladanan orang tua akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Suasana rumah juga akan mempengaruhi keadaan psikologi anak. Apabila mempunyai suasana rumah yang menyenangkan pasti ketika beraktivitas akan merasa semangat. Tetapi jika suasana rumah membosankan akan terganggu. Untuk itu sangat penting menjaga ketenangan dan kedamaian di dalam rumah bersama anak-anak. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ahli yang menjelaskan bahwa faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dimana faktor yang satu dengan faktor yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁸

7. Faktor Anak didik
8. Faktor Pendidik
9. Faktor tujuan pendidikan
10. Faktor alat pendidikan
11. Faktor lingkungan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung peran orang tua dalam mengembangkan agama anak adalah keadaan keluarga di rumah. Faktor keadaan keluarga di rumah dalam aktivitas keseharian dengan

⁷⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Penerbit FIP IKIP, Yogyakarta), h. 118.

interaksi berjalan dengan baik. Saling membantu dalam kesulitan, sangat aktif dalam mengungkapkan setiap pendapat dan menerimanya, berkomunikasi dengan baik dan saling membantu, keadaan interaksi baik dan saling membantu saat kesulitan, saling membantu, berinteraksi dan berkomunikasi lancar dan dengan baik.

3. Faktor yang Menghambat Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Bengkulu Tengah

a) Faktor Keterbatasan Waktu dalam Mendidik Anak.

Dari hasil *interview* dengan beberapa informan saat diwawancara, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam mengembangkan agama anak adalah faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak. Dalam kesibukan tidak sempat untuk memperhatikan dan mengontrol anak dengan baik. Mendidik anak di tengah-tengah kesibukan sangat sulit karena banyak waktu yang dibutuhkan untuk bekerja, apa dalam perkembangan dunia teknologi internet seperti sekarang ini tentu anak akan lebih memerlukan pengawasan.

b) Faktor Lingkungan Pergaulan.

Lingkungan sangat berpengaruh atas dapatnya anak menerima pemikiran tentang Allah, baik dengan tindakannya yang lemah lembut atau dengan selalu minta dikasihi Allah.⁷⁹ Ciptakan

⁷⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 49.

kondisi keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Jadikan agama sebagai landasan utama dalam keluarga. Ketika dasar agamanya baik, maka ketika anak keluar dari berinteraksi dengan lingkungan lain ia telah memiliki modal kuat sehingga tidak mudah terpengaruh negative lingkungan luar.

c) Faktor Pengaruh Media Massa (Teknologi Digital/Internet).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor pengaruh negatif media massa/Internet. Faktor pengaruh negatif media massa disini bahwa media massa memberikan dampak yang baik jika membimbing dan mengajari anak untuk menggunakan media/internet dengan benar karena anak banyak meniru apa yang ditontonnya dari gadget/tablet pada hal yang tidak baik. Membatasi anak dalam pemakaian gadget dengan mengawasinya dan menseleksi dalam pemakaiannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam mengembangkan agama anak adalah faktor lingkung pergaulan. Faktor lingkungan pergaulan di sini adalah lingkungan memberikan pengaruh pada lingkungan yang tidak baik, sebaiknya orang tua memberikan pemahaman pada anak agar dapat mengetahui mana yang

baik dan buruk untuknya. Memberi pemahaman dan penegasan dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.

Ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ahli bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, diantaranya:

- 1) Budaya Setempat
- 2) Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua
- 3) Letak geografis norma etis
- 4) Orientasi religius
- 5) Status ekonomi
- 6) Bakat dan kemampuan orangtua
- 7) Gaya hidup⁸⁰

Berdasarkan uraian diatas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak dimana pendidikan merupakan suatu proses hidup. Orang tua harus tegas dan berwibawa di hadapan anak. Orang tua pun perlu meluangkan waktu bersama anak disela-sela kesibukannya. Mengajarkan caranya berinteraksi dengan orang lain, juga masalah-masalah khusus yang dihadapinya. Orang tua sangat perlu menjadi model atau contoh dalam bergaul, beribadah, berkarya dan belajar.

⁸⁰ Yulia Singgih D. & Singgih D Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), h. 144

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 15 informan orang tua anak, sebanyak delapan orang tua memberikan pola pengasuham yang demokratis; satu orang tua yang memberikan pola pengasuham otoritatif; empat orang tua memberikan pola pengasuham yang permisif atau pemanja; serta dua orang tua yang memberikan pola pengasuham penelantaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut orang tua masih kurang dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak dan dalam memberikan bimbingan agama terhadap anak. Dalam mendidik agama anak beberapa orang tua ada yang memberikan bimbingan kepada anak dengan cara memberikan pembiasaan dengan cara mengajak anak untuk cara mengajarkan anak untuk beribadah solat ke masjid dan membangunkan anak ketika subuh, dengan tujuan adalah agar anak menjadi terbiasa dalam mendirikan ibadah sejak kecil.
2. Adapun Faktor pendukung dalam penerapan mengembangkan agama kepada anak yakni faktor pembawaan, faktor lingkungan keluarga di rumah, faktor lingkungan yang baik.
3. Faktor yang menghambat ada tiga yaitu: faktor keterbatasan waktu dalam mendidik anak, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor pengaruh media massa.

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, maka dalam sekripsi ini penulis memberikan saran dan kontribusi pemikiran sebagai bahan masukan, sebagai berikut:

1. Peran orang tua sangat penting, sebaiknya para orang tua tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisiknya saja tetapi juga kebutuhan spiritualnya dengan memberikan waktu bersama anak. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang banyak tentang agama dan perkembangan zaman era digital dan dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya.
2. Kepada anak-anak hendaknya untuk mentaati orang tua maupun orang lain yang telah mengajarkan dan mendidik serta mengurus kalian agar nanti kalian menjadi anak yang berakhlak mulia yang berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, masyarakat, bangsa dan agama.
3. Sebaiknya agar orang tua dan pembaca dapat memperdalam pengetahuan dalam mendidik anak dan pengetahuan agama yang dimiliki agar tidak mengalami kesulitan dalam mendidik anak dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- Ariesandi S. 2012. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. (Jakarta: Kompas Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badriah, Eli Rohaeli. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, (Jurnal Volume 1 Nomor 1, ISSN : 2615-1480
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. 2017.. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran
- Faisal, Nasrun. 2016. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*. An-Nisa', Volume IX Nomor 2
- Haryanti, Nik. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Press Malang
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratama, Sahar. *Pola Asuh Orang Tua*, (Sumber: <http://saharpratama.blogspot.com> diunggah pada 28 June 2011 pukul 19.00 Wib, dan diakses pada 15/04/2019 pukul 21.00 Wib
- Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ratnawati, 2016. *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01
- Rusman. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendiidkan*. Jakarta: Rajawali
- S. Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Shochib, Moh.. 2014. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitas dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti. 2012. *Parenting Anak-anak*. Jakarta: PT. Gramedia
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyadi. 2015. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Wikipedia, *Pengertian Pola*, (Sumber: <https://id.wikipedia.org>)
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada